

Buddha, Islam, dan Pluralisme Agama di Asia Selatan dan Asia Tenggara

Di Thailand, Kamboja, dan Sri Lanka, penganut Buddha melihat adanya hubungan yang kuat antara agama dan negara mereka, seperti halnya Muslim di Malaysia dan Indonesia

Di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand—negara-negara di mana setidaknya 70% orang dewasanya memeluk agama Buddha—**lebih dari sembilan dari sepuluh**

orang Buddha mengatakan menjadi Umat Buddha adalah hal yang penting untuk benar-benar menjadi bagian dari negara tersebut, menurut [sebuah survei terbaru dari Pew Research Center terhadap enam negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara](#).

Sebagai contoh, 95% Umat Buddha Sri Lanka mengatakan bahwa menjadi Umat Buddha adalah penting untuk benar-benar menjadi Orang Sri Lanka—termasuk 87% yang mengatakan bahwa memeluk Buddha *sangat* penting untuk benar-benar menjadi orang Sri Lanka. Meskipun sebagian besar orang di negara-negara ini mengaku beragama Buddha, **terdapat kesepakatan luas bahwa Buddha lebih dari sekadar agama**.

“Bagi kebanyakan orang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara yang kami survei, identitas agama lebih dari sekadar keyakinan dan praktik—tetapi juga tentang budaya, tradisi keluarga, dan etnisitas,” kata Peneliti Senior, Jonathan Evans. “Kami juga menemukan bahwa banyak orang yang sangat mengaitkan agama tertentu dengan identitas nasional. Meskipun demikian, mereka menunjukkan rasa toleransi beragama secara umum.”

Buddha di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand

Pentingnya Buddha dalam identitas nasional tercermin dalam kedudukan penting yang diberikan oleh hukum di ketiga negara terhadap Buddha. Menurut survei, **sebagian besar Umat Buddha di ketiga negara tersebut lebih mendukung agar hukum negara mereka berasas pada dharma Buddha**—sebuah konsep luas yang mencakup pengetahuan, doktrin, dan praktik yang berasal dari ajaran Buddha. Perspektif ini hampir disepakati secara bulat di antara Umat Buddha Kamboja (96%), sementara persentase mayoritas yang lebih kecil dari Umat Buddha di Sri Lanka (80%) dan Thailand (56%) mendukung hukum negara yang didasarkan pada ajaran dan praktik Buddha.

Tentang survei

Tujuan utama dari survei ini adalah untuk mengkaji agama—khususnya Buddha—di Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Kami menyurvei 13.122 orang dewasa di enam negara, termasuk:

- Kamboja
- Malaysia
- Indonesia
- Singapura
- Sri Lanka
- Thailand

Survei ini mencakup tiga negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha (Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand); dua negara dengan mayoritas Muslim (Malaysia dan Indonesia); dan satu negara dengan keragaman agama, tanpa ada satu kelompok pun yang menjadi mayoritas (Singapura).

Laporan lengkapnya mencakup temuan-temuan mengenai tingkat religiusitas yang berbeda berdasarkan usia, praktik pemakaman, dewa-dewi, dan lainnya.

Ketika ditanya tentang peran pemuka agama dalam kehidupan bermasyarakat, Umat Buddha Kamboja sekali lagi menjadi penganut agama yang paling mendukung titik temu antara agama dan pemerintah. Sebagai contoh, 81% umat Buddha Kamboja menyatakan bahwa para pemuka agama harus memberikan suara saat pemilihan umum, sebuah posisi yang diambil oleh persentase umat Buddha yang lebih kecil di Sri Lanka (66%) dan Thailand (54%). Namun, bahkan di Kamboja, tidak lebih dari separuh umat Buddha menyatakan bahwa para pemuka agama harus berpartisipasi di dalam protes politik (50%), berbicara di depan umum terkait politisi yang mereka dukung (47%), atau menjadi politisi itu sendiri (45%).

Islam di Malaysia dan Indonesia

Dalam beberapa hal, hubungan Buddha dengan identitas nasional di negara-negara ini sejajar dengan peran Islam di negara-negara tetangga yang mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu Indonesia dan Malaysia. **Hampir semua Muslim di kedua negara tersebut menyatakan bahwa menjadi Muslim itu penting untuk benar-benar menjadi orang Indonesia atau Malaysia.** Muslim di kedua negara ini umumnya menggambarkan Islam sebagai budaya, tradisi keluarga, atau etnisitas—bukan hanya “agama yang dipilih untuk dianut.” Sebagai contoh, tiga perempat Muslim Malaysia menyatakan bahwa Islam adalah “sebuah etnisitas yang dibawa sejak lahir.”

Sebagian besar Muslim di kedua negara mendukung menjadikan hukum syariah sebagai hukum resmi negara. Muslim di Malaysia, di mana Islam adalah agama resmi, sangat mendukung penerapan syariah sebagai hukum nasional (86%). Dukungan terhadap hukum syariah agak lebih rendah di kalangan Muslim Indonesia, yaitu sebanyak 64% Muslim Indonesia mengatakan bahwa syariah harus digunakan sebagai hukum negara.

Muslim di Indonesia dan Malaysia lebih cenderung mendukung peran penting para pemuka agama dalam politik dibandingkan dengan orang Buddha yang disurvei di negara-negara tetangga. Sebagai contoh, sebagian besar Muslim di Indonesia (58%) dan Malaysia (69%) menyatakan bahwa para pemimpin agama harus berbicara secara terbuka tentang politisi dan partai politik yang mereka dukung.

Pluralisme agama di Singapura

Survei ini juga mencakup Singapura, yang tidak memiliki mayoritas agama dan dalam beberapa survei, merupakan negara dengan masyarakat yang paling beragam secara agama di dunia.

Sebagian besar warga Singapura (56%) menyatakan bahwa memiliki banyak penduduk dari berbagai agama, kelompok etnis, dan budaya membuat negara mereka menjadi tempat tinggal yang lebih baik. Hanya sedikit (4%) yang menyatakan bahwa hal tersebut membuat negara mereka menjadi tempat tinggal yang lebih buruk. **Dalam beberapa survei toleransi beragama, warga Singapura**

mengungkapkan pandangan menerima yang luas terhadap kelompok lain. Hampir sembilan dari sepuluh orang dewasa di negara ini menyatakan bahwa agama Kristen, Islam, Hindu, dan agama tradisional Tionghoa sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Singapura.

Temuan tambahan:

- **Toleransi beragama:** Secara umum, toleransi terhadap agama lain diterapkan secara luas di keenam negara tersebut.
 - Orang dewasa di Malaysia dan Sri Lanka (masing-masing 62%) bahkan lebih cenderung menyatakan bahwa keragaman agama, etnis, dan budaya menguntungkan negara mereka dibandingkan dengan orang dewasa di Singapura (56%).
 - Di semua kelompok agama besar, sebagian besar orang menyatakan bahwa mereka mau menerima anggota komunitas agama yang berbeda sebagai tetangga. Sebagai contoh, 81% umat Buddha Sri Lanka menyatakan bahwa mereka mau bertetangga dengan orang Hindu; hal yang sama juga dinyatakan oleh umat Hindu Sri Lanka (85%) mengenai orang Buddha.
- **Kepercayaan dan praktik yang memiliki kesamaan:** Ada juga tanda-tanda adanya kepercayaan dan praktik keagamaan yang sama di antara berbagai agama.
 - Mayoritas yang cukup besar di hampir semua komunitas agama besar di keenam negara menyatakan bahwa karma itu ada, meskipun kepercayaan terhadap karma tidak secara tradisional dikaitkan dengan semua kelompok agama yang disurvei.
 - Banyak orang berdoa atau memberikan penghormatan kepada dewa-dewi atau sosok leluhur yang secara tradisional tidak dianggap sebagai bagian dari sesembahan dalam agama mereka. Sebagai contoh, 66% umat Hindu Singapura menyatakan bahwa mereka berdoa atau memberikan penghormatan kepada Yesus Kristus dan 62% Muslim Sri Lanka melakukan hal yang sama kepada Dewa Ganesha dalam agama Hindu.
- **Perpindahan agama:** Terlepas dari ungkapan-ungkapan toleransi dan pembauran agama, identitas agama juga dapat menjadi garis tegas di antara berbagai kelompok. Banyak orang di seluruh negara yang disurvei menyatakan bahwa jika seseorang meninggalkan agamanya atau berpindah ke agama lain itu tidak dapat dibenarkan.
 - Di Indonesia, 92% Muslim menyatakan bahwa meninggalkan Islam itu tidak dapat dibenarkan, dan 83% orang Kristen menyatakan bahwa meninggalkan agama Kristen untuk pindah ke agama lain itu tidak dapat dibenarkan. Secara keseluruhan, Muslim lebih cenderung menyatakan bahwa berpindah agama tidak dapat dibenarkan dibandingkan dengan komunitas agama lain. Namun, ini juga merupakan sikap yang

- diambil oleh dua pertiga atau lebih umat Buddha di Kamboja, Sri Lanka, dan Thailand—tiga negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha dalam penelitian ini.
- Di lima dari enam negara yang disurvei, hampir semua orang dewasa masih mengaku sebagai penganut agama dari tempat mereka dibesarkan. Hanya di Singapura, sebagian besar orang dewasa (35%) menyatakan bahwa agama mereka telah berubah selama hidup mereka.

Ini adalah salah satu temuan utama dari survei Pew Research Center yang dilakukan terhadap 13.122 orang dewasa di enam negara di Asia Tenggara dan Asia Selatan.

Wawancara dilakukan secara tatap muka di Kamboja, Indonesia, Sri Lanka, dan Thailand, serta melalui ponsel di Malaysia dan Singapura. Pewawancara lokal menjalankan survei ini dari bulan Juni hingga September 2022 dengan menggunakan delapan bahasa. Margin kesalahan pengambilan sampel di masing-masing negara berkisar antara 2,44 hingga 3,19 titik persentase.

Laporan ini disusun oleh Pew Research Center sebagai bagian dari [proyek Pew-Templeton Global Religious Futures](#), sebuah lembaga yang mengkaji perubahan agama dan dampaknya terhadap masyarakat di seluruh dunia. Pendanaan untuk proyek Global Religious Futures berasal dari The Pew Charitable Trusts dan John Templeton Foundation.

Untuk membaca laporan lengkap dalam bahasa Inggris, kunjungi:

<https://www.pewresearch.org/religion/2023/09/12/buddhism-islam-and-religious-pluralism-in-south-and-southeast-asia/>

Gambaran Umum laporan ini juga tersedia dalam bahasa Indonesia:

https://www.pewresearch.org/religion/wp-content/uploads/sites/7/2023/09/pr_2023.09.12_se-asia_bahasa-indonesia-overview.pdf

Metodologi (dalam bahasa Inggris):

<https://www.pewresearch.org/religion/2023/09/12/methodology-southeast-asia-2023/>

Fokus Utama Survei (dalam bahasa Inggris): https://www.pewresearch.org/religion/wp-content/uploads/sites/7/2023/09/pr_2023.09.12_se-asia_topline.pdf

Ringkasan temuan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari versi bahasa Inggris-nya.